

PENGEMBANGAN PEMIKIRAN KEAGAMAAN DI SELAYAR (KASUS MUHDI AKBAR BINANGA BENTENG)*

Oleh : M. Arsyad MG."

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu gejala yang menonjol dewasa ini adalah munculnya pluralisme agama. Pluralisme agama dibarengi dengan timbulnya pluralitas teologi, filsafat, sistem nilai ideologi dan pandangan hidup. Peter L. Berger melukiskan pluralisme sebagai situasi yang didalamnya tersedia lebih dari satu pandangan hidup bagi masyarakat, yaitu situasi persaingan di antara pandangan hidup (Berger, dalam Sastrapateja, 1982 : 33).

Kompetisi berbagai pandangan hidup yang tumbuh dalam masyarakat dapat terjadi di antara kelompok-kelompok yang mengikuti suatu faham keagamaan tertentu. Terlepas dari apakah faham keagamaan itu merupakan produk dari pemikiran dan pemahaman yang sumbernya diambil dari teks-teks kitab suci; atau faham keagamaan yang sudah bercampur baur dengan tradisi lokal.

Fenomena pluralisme keyakinan keagamaan di antara kelompok atau penganut faham keagamaan sudah berlangsung lama.

Ini terkait dengan faktor historis dan kultur setempat yang sarat dengan muatan tradisi-tradisi lokal. Persentuh-andengan dinamika intern agama dan pengaruh eksteren, telah melahirkan banyak kelompok minoritas agama, yang masing-masing memiliki ciri dan keunikan sendiri. Kelompok-kelompok minoritas, ada yang mengalami perkembangan yang cukup dinamis, tetapi ada juga yang hanya mampu bertahan untuk hidup.

Munculnya kelompok dan faham

minoritas, adalah merupakan akibat langsung dari terjadinya perubahan-perubahan secara fisik dalam konteks yang positif, akan tetapi juga mendatangkan masalah baru yang masih asing dan seringkali dianggap sebagai sesuatu yang tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini masyarakat berusaha memahami masalah-masalah modernisasi dengan tetap mengacu pada tradisi religius yang sudah dikenal (Geertz, dalam Sastrapateja, 1982 : 33).

Oleh karena itu, agama yang mereka anut bisa mengalami transformasi, dalam arti menerima perubahan dengan memberi penafsiran kembali kepada teks-teks agama. Atau penganut agama bersikap lebih konservatif, yaitu memasang jarak antara agama dengan aspek perubahan yang dianggap tidak bisa diakomodasi.

Faham keagamaan pada kelompok minoritas pada dasarnya berangkat dari dua kerangka tersebut, yaitu bersifat transformatif dan yang lebih konservatif. Kelompok-kelompok minoritas ini juga memiliki kecenderungan mempertahankan keberadaannya di tengah kelompok lainnya.

B. Masalah Penelitian

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana corak faham keagamaan pada kelompok minoritas yang diteliti. Dari permasalahan pokok tersebut, secara spesifik dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu :

1. Apakah terjadi perbedaan prinsip dalam aspek akidah/theologi atau

**PENGEMBANGAN PEMKIRAN KEAGAMAAN DI SELAYAR
(KASUS MUHNI AKBAR BINANGA BENTENG)**

syari'ah yang diyakini oleh kelompok faham keagamaan minoritas, dilihat dari ukuran kelompok agama yang dianggap sudah mapan/mayoritas ?

2. Apakah terjadi kecenderungan perkembangan yang semakin divergens atau konvergensi pada dinamika kehidupan keagamaan secara umum ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan deskripsi dan identifikasi faham keagamaan minoritas terutama berkaitan dengan :

1. Pemahaman akan prinsip-prinsip faham keagamaan yang membuatnya berbeda dengan faham mayoritas.
2. Mengetahui arah perkembangan kelompok-kelompok minoritas dengan faham keagamaan yang dianutnya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini akan dapat dimanfaatkan oleh Departemen Agama, terutama Bidang Urusan Agama dan Penerangan Agama Islam, untuk kepentingan pengambilan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan bidang keagamaan.

Secara umum, penelitian ini diharapkan berguna bagi pemerhati masalah-masalah sosial keagamaan.

D. Definisi Operasional

Faham keagamaan dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai doktrin dan praktek keagamaan yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat pendukungnya dan yang secara keseluruhan merupakan identitas masyarakat agama bersangkutan.

Sedangkan kelompok minoritas adalah suatu perkumpulan atau paguyuban yang lahir atau muncul dalam lingkungan

agama-agama besar, sebagai firqah atau sekta tersendiri yang memiliki faham keagamaan yang berbeda dengan keyakinan umat secara umum, baik terorganisir maupun tidak. Kriteria minoritas diukur dari :

- (1) Faham sempalan dari faham mayoritas umat beragama, dan
- (2) Pengikutnya relatif berjumlah kecil.

E. Metode Penelitian

Bersifat kasuistik sasaran, penelitian ini adalah kelompok faham keagamaan Muhdi Akbar di Kabupaten Selayar. Penetapan kelompok tersebut (dilakukan secara purposive) dengan pertimbangan bahwa di daerah tersebut popularitas faham keagamaan Balang Benteng (Muhdi Akbar).

Ada tiga jenis data (sifat bahan keterangan) yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu (1) riwayat, (2) frekuensi dan distribusi, serta (3) perilaku. Ketiganya dikumpulkan dengan menggunakan teknis pengumpulan data wawancara mendalam, penelusuran bahan-bahan tertulis dan observasi. Sumber informasi adalah tokoh faham minoritas dan pengikutnya, pejabat agama lokal sebagai sumber primer, dan dokumen tertulis sebagai sumber sekunder.

Data yang terkumpul disajikan secara deskriptif disertai penafsiran kaitan antara berbagai informasi dengan menggunakan faham mayoritas sebagai acuan, meski yang disebut terakhir tidak disajikan secara eksklusif.

II. PROFIL WILAYAH

A. Kondisi Wilayah dan Kependudukan

Pulau Selayar adanya di jazirah selatan Pulau Sulawesi. Jarak antara

**PENGEMBANGAN PEMIKIRAN KEAGAMAAN DI SELAYAR
(KASUS MUHNI AKBAR BINANGA BENTENG)**

kedua pulau tersebut diantarai oleh Selat Selayar, di Selayar ini memiliki beberapa obyek wisata termasuk obyek wisata laut, yang banyak dikunjungi oleh pariwisata baik mancanegara maupun domestik. Praktis Selat Selayar dapat dilintasi dengan angkutan umum verri dari Kabupaten Bulukumba, melalui dua dermaga penyeberangan, yakni : pertama di Bira (daerah obyek wisata Perahu Pinisi yang cukup tersohor), dan kedua di LeppeE.

Kabupaten *Selayar* adalah salah satu dari dua puluh tiga daerah kabupaten dan kotamadya dalam wilayah Propinsi Sulawesi Selatan. Daerah tersebut memiliki lima wilayah kecamatan, meliputi : Pasi Marannu, Pasi Masunggu, *Bonto Sikuyu*, Bonto haru, Bonto Matekne.

Wilayah Kecamatan Bonto Sikuyu adalah kawasan paling selatan dari pulau atau Kabupaten Selayar, yang mempunyai lima desa, salah satu diantaranya adalah *Desa Layolo*. Desa Layolo ini terdiri dari delapan dusun, masing-masing : Dusun Layolo, Dusun Pagarangan, Dusun Pariangan, Dusun Barusu, Dusun Bahorea, Dusun *Binanga Benteng* (dulu *Balang Benteng*), Dusun Bajo, dan Dusun Timoro.

Dusun Binanga Benteng posisinya membujur dari utara ke selatan, antara pegunungan yang memanjang dengan tepi pantai terdapat jalan poros, di tepi jalan poros berderet berhadap-hadapan rumah tempat tinggal penduduk, demikian pula letak rumah ibadah umat beragama (Islam, Kristen, dan Hindu Selayar).

Jarak antara ibukota atau pusat perbelanjaan (Benteng) dengan *Dusun Binanga Benteng* (fokus pengamatan) dua puluh empat kilometer, dapat ditempuh dengan alat transportasi umum mikrolet dalam kurun waktu mulai dari dini hari sampai dengan seputar pukul sebelas siang waktu setempat (Waktu Indonesia Tengah).

Wilayah Kecamatan *Bonto Sikuyu* berpenduduk sebanyak 12.092 jiwa terdiri dari laki-laki sebanyak 5.806 jiwa, dan perempuan sebanyak 6.286 jiwa, yang menyebar diri pada 15 dusun (30 Rukun Kampung atau sebanyak 60 Rukun Tetangga). Desa *Layolo* berpenduduk sebanyak 2.632 jiwa, sementara Dusun *Binanga Benteng* berpenduduk sebanyak 378 jiwa (Sumber Data : Kantor Desa Layolo).

B. Kondisi Sosial Ekonomi

Penduduk Dusun Binanga Benteng kebanyakan memilih mata pencaharian pokok tani dan nelayan, kemudian pegawai termasuk guru dan ABRI, serta pedagang.

Hasil perkebunan yang menonjol, adalah jeruk manis "*lemo cina*" istilah lokal, harga jual (dari tangan pertama) Rp 100,00 per biji (kualitas terbaik lokal); kemudian kemiri "*Sapiri*" istilah lokal, harga jual (dari tangan pertama) Rp 500,00 per kilogram.

Pemasaran kedua hasil komoditi tersebut di atas, terkadang pembeli mendatangi penjual/petani di lokasi, terkadang pula penjual/petani langsung memasarkan hasil panennya ke ibukota (Pasar) Benteng, sementara Pasar di Desa Layolo tidak seramai dengan Pasar Benteng, sementara pasar di Dusun Binanga Benteng belum ada. Alat pengangkutan yang digunakan adalah mikrolet dengan tarif relatif murah (Rp 800,00 per orang), terkadang untuk barang dapat ditaksir dengan standar perhitungan per orang, kecuali dengan jumlah barang yang mengharuskan pengangkutan khusus dapat menggunakan mobil truk dengan tarif relatif disesuaikan (tawar menawar). Pemasaran tersebut terkadang tidak terbatas dipasarkan di Pasar Benteng, bahkan ada yang memasarkan sampai ke Pasar Terong Ujungpandang.

PENGEMBANGAN PEMKIRAN KEAGAMAAN DI SELAYAR
(KASUS MUHNI AKBAR BINANGA BENTENG)

Listrik masuk desa. Lain halnya dengan listrik yang digunakan oleh penduduk Dusun Binanga Benteng. Penduduk dapat menikmati penerangan lampu listrik mulai dari pukul 18.00 sampai dengan pukul 24.00 waktu setempat. Listrik ini menggunakan tenaga mesin diesel milik swasta, setiap rumah terbatas sampai dengan kapasitas tiga mata lampu, dengan kewajiban iuran sebesar Rp 2.000,00 per bulan.

C. Kondisi Sosial Keagamaan

Penduduk Dusun Binanga Benteng menurut keadaan agama, Islam sebanyak 37 orang, Kristen Protestan sebanyak 159 orang, dan Hindu Selayar sebanyak 182 orang. Umat beragama tersebut masing-masing memiliki tempat ibadah.

Islam mempunyai tempat ibadah permanen sebuah Masjid Bahrun Nur (berlogo Muhammadiyah), dipimpin oleh seorang Imam Dusun Binanga Benteng sejak tahun 1987 (Karama, mantan penganut faham Muhdi Akbar). Kegiatan di masjid ini selain aktivitas shalat berjamaah lima waktu sehari semalam, digunakan pula untuk melaksanakan shalat Jum'at, terkadang mendayagunakan muballig lokal dengan latar belakang pendidikan formal jebolan Pendidikan Guru Agama Bantaeng, hal ini terjadi tatkala khotib dari luar Binanga Benteng berhalangan, selain itu dilakukan pula pengajian sekali sebulan yang diprakarsai oleh Kantor Departemen Agama Kabupaten Selayar bekerjasama dengan organisasi masyarakat Islam (Muhammadiyah) Kabupaten Selayar, pengajian tersebut bersifat umum.

Kristen Protestan mempunyai tempat ibadah semi permanen sebuah Gereja Protestan, dipimpin oleh seorang Pendeta

Gereja Binanga Benteng (Budiman Sinaga). Kegiatan di gereja ini dilakukan sembahyang sekali seminggu pada pagi hari Minggu, aktivitas lain telah dilakukan pembekalan keterampilan pengelolaan mesin diesel pembangkit listrik kepada pemuda yang berbakat (Arbi, 27), sebagian kecil arus listrik tersebut disumbangkan pada Masjid Bahrun Nur Dusun Binanga Benteng, pemilik listrik tersebut adalah Yayasan MATEPPE milik Kristen Benteng Selayar.

Hindu Selayar mempunyai Rumah Ibadah Sembahyang Dusun Binanga Benteng (Rumah tinggi atau rumah adat terbuat dari kayu) yang dipimpin oleh seorang Ketua Parisada Hindu Dharma Kabupaten Selayar sejak tahun 1993 (Tuan St. Asiyah). Kegiatan Umat Hindu Selayar di Rumah Ibadah Sembahyang tersebut, paling tidak sekali seminggu, yakni pada setiap malam Jum'at dilakukan kegiatan kelompok, terkadang dipimpin langsung oleh orang yang dituankan dari luar Binanga Benteng seperti dari Para Selayar, tidak tertutup kemungkinan orang yang dituankan lokal pun difungsikan, pokoknya siapapun yang disepakati oleh kelompok pada setiap konteks persembahyangan.

in. KHULASAH HASIL PENELITIAN

A. Prinsip-Prinsip Faham Keagamaan Minoritas Yang Berbeda Dengan Faham Keagamaan Mayoritas.

Perjalanan faham keagamaan minoritas Muhdi Akbar dari semula berorientasi ke mistisisme, sesungguhnya dapat dipahami sebagai bukan saja pada pelataran gejala keagamaan, tetapi lebih dari itu juga pada konteks gejala sosiologis.

**PENGEMBANGAN PEMKIRAN KEAGAMAAN DI SELAYAR
(KASUS MUHNI AKBAR BINANGA BENTENG) •**

Kegagalan (kelompok faham keagamaan minoritas) persaingan dengan faham keagamaan mayoritas yang didukung oleh struktur formal agama dalam hal ini pihak departemen Agama, membuat mereka melakukan semacam eskapisme dengan formulasi faham keagamaan yang lebih bersifat membatin, dan membina rasa solidaritas sosial kelompok.

Hal itu terlihat pada rumusan Tauhid atau Akidah tanpa Syariah menurut rumusan yang formal. Jika Islam adalah keselamatan, maka jalan keselamatan itu bukan melalui Arkanul Islam, akan tetapi dengan mengetahui jalan menuju Tuhan melalui Ilmu al-Yakin, Ainul Yakin, dan hakkul Yakin serta "*amal jariah*" (infaq) kepada sesama umat manusia yang membutuhkan. Orientasi yang individualistis dan yang materialistis sebagaimana yang dilakoni oleh kebanyakan orang Islam, sesungguhnya yang demikian itu bukanlah Islam. Islam yang sesungguhnya, adalah ketika seseorang mampu kembali keasalnya dan mampu bersatu secara utuh. Karena itu, sembahlah Tuhan sampai datangnya ketentuan Hakkul Yakin, bukan saja pada pelataran tanpa perantara, bahkan sampai pada pelataran tabuh melafazkan kalimat Syahadatain. Penyembahan kepada Tuhan, tanpa lafaz dan rukun.

Rumusan-rumusan pengertian rukun Islam, kemudian dipahami sebagai tidak berbentuk. Shalat identik dengan keyakinan, Zakat dengan sifat kedermawanan, Puasa dengan sifat kejujuran, dan Haji dengan Hakkul Yakin, bukan sekedar ziarah.

Dalam hubungan-hubungan sosial penganut faham Muhdi Akbar amat menjunjung tinggi pemimpinyaj memiliki rasa solidaritas dengan sesamanya, dan

cukup toleran dengan kelompok lain. Sosialisasi ajaran hanya berlangsung melalui lisan dan prilaku sang pemimpin (spiritual), karena praktis tidak memiliki pedoman tertulis, kecuali catatan-catatan yang ditulis oleh tokoh pendahulunya.

B. Aran Perkembangan Kelompok Minoritas Dengan Faham Keagamaan Mayoritas

Faham ini telah ada sejak tahun 1881, dibawa oleh Haji Abd. Gani (dari penduduk lokal), setelah beberapa tahun lamanya di Mekkah (Ruku Daeng Mapata, dalam Nur Baso, 1966 : 40). Semula faham ini diajarkan di Desa Batang Mata Selayar, kemudian beralih atau hijrah ke Balang Benteng (sekarang Dusun Binanga Benteng), Kecamatan Bonto Sikuyu, Kabupaten Selayar.

Masyarakat lebih mengenal ajaran Muhdi Akbar dengan faham Balang Benteng. Awalnya ajaran ini lebih bersifat gerakan puritanistik atau ortodoksi, berusaha untuk membebaskan masyarakat Islam dari sikap feodalistik dan faham yang eksploratif terhadap se-sama muslim atas nama "*pahala*", dan "*sedekah*" untuk kepentingan tokoh agama yang disebut *gurunta* (orang lain), pembebasan dari tahyul, setan, azimat, dan semacamnya, yang dianggapnya bagian dari pra Islam. Haji Abd. Gani berhasil membentuk kekuatan generasi pertama dengan tampilnya sejumlah murid sebagai muballig. Muridnya yang ternama adalah : Sarepe Ali Tuan Muhammad, Haji Muhammad yusuf, dan Ince Rahim (Nur Baso, 1966 : 47). Dengan semangat baru dan energik kelompok ini dapat berkembang tidak saja ditempatnya disemaikan, tetapi sampai ke beberapa daerah di Pulau Selayar, bahkan

**PENGEMBANGAN PEMIKIRAN KEAGAMAAN DI SELAYAR
(KASUS MUHNI AKBAR BINANGA BENTENG)**

sampai ke Makassar (sekarang Ujungpandang).

Masuknya rezim Jepang membuat gerakan kelompok faham keagamaan minoritas Muhdi Akbar surut dan banyak tokohnya dipenjarakan atas tuduhan berkonspirasi dengan Pemerintahan Belanda. Nanti pada zaman kemerdekaan mereka bangkit kembali dan pada tahun 1948 menyatakan diri sebagai Partai Muhdi Akbar (PMA), dan atas alasan persaingan kelompok (faham) pada tahun 1954 memisahkan diri sebagai agama yang independen, lepas dari urusan (pejabat) Islam. Alasannya karena perlakuan aparat Departemen Agama (Kantor Urusan Agama dan jajarannya) yang diskriminatif, khususnya dalam kasus penanganan perkawinan, dan kematian, sering muncul tuduhan "*kafir*" dan menganut faham semacam komunisme, karena menentang Departemen Agama.

Puncak "*pertikaian*" kelompok keagamaan lokal terjadi ketika diminta dengan tegas keluar dari Islam oleh Kepala Kantor Penerangan Agama Propinsi Sulawesi di Makassar, surat tersebut dikeluarkan pada tanggal 28 Oktober 1954 bernomor : 3145/B/1/1/54.

Tekanan yang dirasakannya berat, membuat mereka beralih orientasi dari awalnya ortodoksi ke orientasi keagamaan yang bersifat mistisisme, dan etikalisme dengan membina solidaritas interen kelompok, meski dengan pengikut yang sudah pada titik terendah, karena tinggal puluhan Kepala Keluarga (KK). Meski ajarannya masih "*berbau*" Islam, karena kekeliruan pendekatan, mereka memilih berpayung di bawah agama Hindu guna mempertahankan keberadaannya.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Akibat kegagalan dalam persaingan dengan kelompok faham keagamaan mayoritas (Islam), sampai mereka melakukan eskapisme dengan memilih model faham keagamaan yang bersifat membatin.
2. Rumusan Tauhid atau Akidah tanpa Syariah menu rut rumusan formal, jalan keselamatan bukan melalui Arkanul Islam, tetapi melalui Ilmu al-Yakin, Ainul Yakin dan Hakkul Yakin. Penyembahan kepada Tuhan tanpa lafaz dan rukun.
3. Rumusan pengertian Rukun Islam dipahaminya tanpa wujud. Shalat identik dengan keyakinan, Zakat dengan sifat kedermawanan, Puasa dengan sifat kejujuran, dan Haji dengan Hakkul Yakin.
4. Masyarakat lebih mengenal ajaran Muhdi Akbar dengan faham Balang Benteng. Semula ajaran ini bersifat gerakan puritamistik (ortodoksi), berusaha melepaskan masyarakat Islam dari sikap feodalistik dan eksplotatif terhadap sesama muslim.
5. Sejak tahun 1954 merupakan titik klimaks tekanan yang mereka rasakan pada satu sisi, dan sisi yang lain jumlah pengikut berada pada titik terendah, ditambah dengan kekliruan pendekatan, maka mereka memilih berpayung di bawah Agama Hindu untuk tetap eksis.

**PENGEMBANGAN PEMIKIRAN KEAGAMAAN DI SELAYAR
(KASUS MUHNI AKBAR BINANGA BENTENG)**

B. Saran Saran

1. Pendekatan Dakwah sedapat mungkin dilakukan tanpa apriori, apalagi diskriminatif, guna menghadiri kelompok minoritas semakin bergerak jauh dari kelompok mayoritas. Karena itu pendekatan partisipatif terhadap Sasaran Dakwah merupakan suatu alternatif agar Dakwah/Penyuluhan Agama dapat berhasilguna dan berdayaguna.
2. Pengembangan agama di masa datang hendaknya diarahkan pada orientasi penghayatan dan pengamalan ajaran Agama sebagai sumber etika sosial, terutama mendorong tumbuhnya masyarakat beragama yang egaliter dan sejahtera, di samping mengurangi penghayatan agama yang bersifat formalistik semata. Hal ini penting untuk menghindari munculnya kelompok-kelompok sempalan yang disintegratif untuk kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.
3. Pemberian legalitas terhadap faham minoritas yang menyimpang hendaknya betul-betul didasarkan pada legitimasi mayoritas umat, demi tercapainya stabilitas kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.
4. Hendaknya diefektifkan pelaksanaan dialog antar kelompok faham keagamaan, baik melalui forum intern umat beragama, maupun antar umat beragama dengan Pemerintah.

Catatan

- * Ringkasan hasil penelitian, Juli 1995.
Peneliti Balai Penelitian Lektur
Keagamaan Ujungpandang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abduh, Syech Muhammad, *Risalah Tauhid*, Bulan Bintang, Djakarta, 1963.
- Engineer, Asghar Ali, *Islam dan Pembebasan*, LKIS, Yogyakarta, 1993.
- Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF) dan Ikatan Cendekiawan Muslim se Indonesia (ICMI), *Ulumul Qur'an*, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, Nomor3, vol.IV, Th.1993.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Teologi dan Demokrasi Modernitas Kebudayaan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995.
- Nur Baso, *Muh, Skripsi, Sejarah Perkembangan Aliran Kepertjajaan Balang Benteng Di Selayar*, UVRI Makassar, 1996.
- Percetakan al-Qur'an Khadim al-Haramain asy Syarifain Raja Fahd, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Madinah Munawwarah Saudi Arabia, 1412 H.
- Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, *Agama dan Pluralitas Masyarakat Bangsa*, P3M, Jakarta, 1991.
- Sastrapateja, *Analisis Pendidikan*, Depdikbud, Jakarta, 1982.